

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinamika Perbankan nasional pada saat ini berkembang semakin pesat, persaingan antar bank konvensional dengan bank syariah kian mencapai titik yang sangat kuat, perang produk antara bank konvensional dengan bank syariah semakin gencar dilakukan. Bank Indonesia sebagai lembaga pengontrol Perbankan Nasional pada saat ini memandang keberadaan bank syariah sebagai pendorong stabilitas perbankan nasional, sehingga bank syariah pada saat ini mulai di perhitungkan.

Perkembangan perbankan islam sangat pesat beberapa patahun ini. Dimulai dari berdirinya bank Muamalat sebagai bank yang berbasis syariah pertama di Indonesia, yang kemudian di ikuti dengan lima bank umum syariah lainnya, yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah, BRI Syariah, Bukopin Syariah dan Panin Syariah. Bank Muamalat sebagai tonggak kelahiran praktek ekonomi Syariah muncul melalui sejarah yang berliku, perjuangan tersebut dimulai pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional Keempat MUI di Jakarta pada 22-25 Agustus 1990.

Hasil dari Musyawarah nasional MUI lahir lah amanah untuk pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam pertama di Indonesia. Kelompok kerja ini disebut Tim Perbankan MUI yang bertugas untuk menindak lanjuti aspirasi dan

keinginan masyarakat tersebut serta melakukan berbagai persiapan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

Hasil kerja dari Tim Perbankan MUI ini adalah berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia(BMI). Akte pendirian BMI di tandatangani pada tanggal 1 November 1991 dan BMI mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Selain BMI, *pioneer* perbankan syariah yang lain adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Mardhatillah dan BPR Berkah Amal Sejahtera yang di dirikan pada tahun 1991 di Bandung, yang di prakarsai oleh Institute for Sharia Economic Development (ISED).

Bank Muamalat sebagai pelopor bank Islam di Indonesia merupakan pelopor atas pendirian bank-bank Islam yang lain. Hingga bulan Oktober tahun 2011 menurut data yang di kumpulkan oleh BI, sudah terdapat 11 Bank Umum Syariah dan memiliki 1688 kantor, sedangkan Unit Usaha Syariah sudah mencapai 23 dan memiliki 1688 kantor. Untuk lebih lengkapnya seperti yang di tunjukkan pada tabel di bawah ini :

TABEL 1.1 JARINGAN KANTOR SYARIAH

Kelompok Bank	2009	2010	2011
BUS	6	11	11
UUS	25	23	23
Jumlah Kantor BUS & UUS	1001	1477	1688
Jumlah Layanan Syariah	1929	1277	1277

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan bank syariah tahun ketahun semakin bertambah itu terlihat dari jaringan kantor yang semakin bertambah setiap tahunnya, sehingga dapat di simpulkan bahwa keberadaan bank syariah mulai di sejajarkan dengan bank konvensional. Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank Islam ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum

operasi bank yang menggunakan system syariah ini hanya di kategorikan “ bank dengan system bagi hasil”, tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang di perbolehkan (Antonio, 2001:26).

Pada akhir tahun 90an, Indonesia di landa krisis moneter yang mampu memporak porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari seper tiga modal setor awal. Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan di tanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, di tunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Kemudian pada tahun 2008 terjadi krisis global yang dapat kita lihat pada negara adi daya yang sangat berkuasa yaitu Amerika Serikat pun mengalami guncangan yang hebat dan pemerintah amerika mesti turuntangan secara langsung untuk menjaga stabilisasi di negara tersebut, tentu saja faktor ini mempengaruhi banyak negara termasuk negara-negara di kawasan Asia.

Krisis finansial yang sedang melanda dunia juga telah memengaruhi perekonomian Indonesia. Krisis keuangan dan ekonomi global yang mulai mendera Indonesia akhir tahun 2008 menggerus penerimaan negara sebesar 42 triliun rupiah. Realisasi penerimaan negara dan hibah tercatat hanya mencapai 866,8 triliun rupiah atau 0,5% di bawah target dalam APBN Perubahan 2009 yakni 871 triliun rupiah¹

Selama krisis ekonomi tersebut, Bank Syariah masih dapat memenuhi kinerja keuangan yang relatif lebih baik di bandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini dapat di lihat dari perkembangan bank syariah selama terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008.

Tabel 1.2 Indikator Perbankan Syariah (dalam miliar rupiah)

Indikasi	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Aset	7.945	15.210	20.880	28.722	36.537	49.555	66.090
DPK	5.725	11.718	15.584	20.672	28.011	36.852	52.271
Pembiayaan	5.561	11.324	15.270	20.445	27.944	38.198	46.886
FDR	97,14%	96,64%	97,76%	98,90%	99,76%	103,65%	89,70%
NPF	2,34%	2,38%	2,82%	4,75%	4,07%	3,95%	4,01%

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Perkembangan asset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 sebesar lebih dari 33.37 persen. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41.84 dan 22.74 persen.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global pada penghujung tahun 2008, lembaga keuangan syariah juga mampu membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan

¹Harian Kompas 15 Januari 2009: <http://bisniskeuangan.kompas.com.read/2010/01/15/13014695>

dana di bank-bank syariah. Hal ini dapat di buktikan dari keberhasilan bank muamalat melewati krisis pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima speserpun bantuan dari pemerintah dan pada krisis keuangan tahun 2008.

Krisis utang yang membelit perekonomian Negara-negara eropa dan permasalahan fiskal yang di alami Amerika Serikat, akan menjadi faktor dominan yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi global. Diperkirakan masalah ini akan terus menjadi isu yang mendominasi tantangan perekonomian baik nasional maupun dunia hingga tahun 2013. Perkembangan terakhir di kawasan Eropa dan Amerika Serikat yang belum menunjukkan perubahan positif yang signifikan telah meningkatkan ketidak pastian dalam perekonomian banyak Negara di dunia. Situasi ini pun telah membuat beberapa lembaga keuangan dunia seperti IMF dan World Bank menurunkan perkiraan pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa dan Amerika Serikat untuk tahun 2013.

Perekonomian maupun perbankan Indonesia menghadapi permasalahan krusial akibat dampak krisis ekonomi global, sejak September 2008 hingga 2010 meskipun tidak separah di tahun 1997. Salah satu elemen yang menjadi senjata yang ampuh untuk menghadapi krisis ekonomi global adalah dengan mulai tumbuhnya perbankan syariah di negeri kita. Selain BMI, bank-Bank Konvensional mulai menerapkan *dual banking System*, Seperti Bank Mandiri, mempunyai Bank Syariah Mandiri, begitu pula Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, mempunyai divisi syariah atau pun Bank Syariah. Bank-bank swasta pun telah memperlakukan *dual banking System*, seperti Bank Niaga, Bank IFI, Bank Permata, BCA maupun bank-bank pemerintah, BUMN, maupun bank swasta lainnya. Bukti nyata eksistensi perbankan syariah di tengah krisis

ekonomi global adalah pada periode tersebut Bank Muamalat justru berhasil membukukan laba lebih dari 300 Milyard (Fachrizal, 2009).

Perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syari'ah. Bank muamalat sebagai bank syari'ah pertama menjadi pioner bagi bank-bank syari'ah lainnya telah lebih dahulu menerapkan system ini di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 telah memicu kegelisahan bank-bank konvensional Sementara perbankan yang menerapkan system syari'ah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Sementara itu, kinerja perekonomian domestik relatif masih kondusif di tengah menguatnya indikasi perlambatan perekonomian dunia. Kinerja ekonomi nasional 2011 masih meningkat dengan pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2011 sebesar 6%, sehingga di akhir tahun 2011 pertumbuhan ekonomi akan mencapai 6%. Sedangkan pada tahun 2012 peningkatan kinerja perekonomian nasional telah mencapai 6,3% hal ini menandakan stabilitas ekonomi nasional yang terus stabil dan cenderung semakin meningkat, hal ini di sebabkan oleh berbagai kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah. Sumber pertumbuhan semakin berimbang dengan peran sektor ekspor dan investasi yang semakin meningkat. Disamping itu, konsumsi rumah tangga juga di perkirakan masih akan tumbuh tinggi seiring dengan membaiknya pendapatan masyarakat, yang antara lain bersumber dari pendapatan hasil ekspor yang masih kuat. Kinerja konsumsi rumah tangga semakin berimbang dengan peran ekspor dan investasi yang meningkat. Disamping itu, konsumsi rumah tangga juga di perkirakan masih akan tumbuh tinggi seiring dengan membaiknya pendapatan masyarakat, yang antara lain bersumber dari pendapatan hasil ekspor yang masih kuat. Kinerja konsumsi

rumah tangga dan ekspor tersebut selanjutnya akan mendorong pertumbuhan investasi. Dengan kondisi permintaan yang cenderung meningkat, baik yang berasal dari eksternal maupun domestik, pertumbuhan impor di perkirakan juga meningkat. Dari sisi lapangan usaha, dukungan sektor industri di perkirakan meningkat sejalan dengan kuatnya kinerja ekspor, konsumsi rumah tangga dan investasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Sebelum Krisis Dan Sesudah Krisis Tahun 2004 - 2012**”. Pada penelitian ini analisis diawali dengan pemetaan terhadap krisis ekonomi di Eropa dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank muamalat Indonesia. Indikator kinerja keuangan bank Muamalat Indonesia bisa di analisa dari, rasio permodalan, rasio kualitas aktiva produktif, rasio rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio efisiensi. Rasio keuangan tersebut di bandingkan antara sebelum dan Sesudah krisis ekonomi. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan CAEL seperti CAR, ROE, ROA, NPF, FDR dan BOPO dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia antara sebelum Krisis Global Periode Tahun 2004-2008 dan Sesudah Krisis Global Periode Tahun 2009-2012 dilihat Dari CAR, ROE, ROA, NPF, FDR dan BOPO?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini antara lain:

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank muamalat Indonesia dilihat Sebelum krisis global periode tahun 2004-2008 dan Sesudah krisis global 2009-2012.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, di harapkan memberi manfaat kepada pihak terkait, antara lain:

1. Pengambil kebijakan

Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah informasi bagi pengambil kebijakan yang menyangkut perbankan syariah sehingga perbankan syariah atau perbankan konvensional dapat menggunakannya dalam menghadapi krisis ekonomi berikutnya.

2. Pengelola Perbankan

Bagi masyarakat Perbankan, diharapkan penelitian ini memberikan tambahan informasi kepada para pengelola dan pelaku Perbankan syariah mengenai kinerja keuangan bank muamalat Indonesia terhadap krisis ekonomi yang dihadapi.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai khazanah pengetahuan mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia terhadap krisis ekonomi.